



Menjadi Calon Guru: Studi Naratif Multitugas Mahasiswa PPL di SMP Negeri 12 Pematangsiantar

Dumaris E. Silalahi¹, Indah Anastasya Togatorop², Helena Zepania Samosir³, Calvyn Sepanya Siregar⁴, Cintya Pinta Nainggolan⁵, Angelina Agustina Br Turnip⁶, Falty Bastian Samosir⁷, Cindy Yani Simorangkir⁸, Kevin Christian Siagian⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Universitas HKBP Pematangsiantar

Email: dumaris.silalahi@uhnp.ac.id

Abstract

This research aims to describe in-depth the dialectical process of professional identity formation among pre-service teachers through multidimensional involvement in partner schools. Teaching practicum (PPL) is often narrowly perceived as a mere instructional exercise; however, field realities reveal a complex and systemic multidimensional involvement. Utilizing a qualitative method with a narrative inquiry approach, this study explores the subjective experiences of a student teacher at SMP Negeri 12 Pematangsiantar. Data were collected through participant observation, practicum reports, and narrative reflections compiled over a twelve-week period. The results indicate that the student undergoes a process of "becoming a teacher" through a dialectic between the pedagogical idealism of the university and the structural pragmatism of the school. Involvement extending beyond classroom boundaries—encompassing character internalization, administrative management, and learning resource organization—functions as an authentic laboratory for constructing professional identity. The study concludes that multi-tasking demands are not merely technical obstacles but transformative instruments that mature the self-efficacy and ethical commitment of future educators. The implications of this research emphasize the importance of repositioning teaching practicum programs as dynamic spaces for identity negotiation in facing the complexities of the educational ecosystem.

Keywords: *Dialectic; Multi-tasking; Pre-service Teacher*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses dialektika dalam pembentukan identitas profesional mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melalui keterlibatan multidimensi di sekolah mitra. PPL seringkali dipahami secara sempit hanya sebagai praktik instruksional, namun realitas lapangan menunjukkan adanya keterlibatan multidimensi yang kompleks dan sistemik. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi naratif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa di SMP Negeri 12 Pematangsiantar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi laporan PPL, dan refleksi naratif selama dua belas minggu masa praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami proses "menjadi guru" (becoming a teacher) melalui dialektika antara idealisme pedagogik kampus dan pragmatisme struktural sekolah. Keterlibatan yang melampaui batas ruang kelas—mencakup internalisasi karakter, manajemen administratif, hingga pengelolaan sumber belajar—ternyata berfungsi sebagai laboratorium otentik dalam mengonstruksi identitas profesional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa beban multitugas bukan sekadar hambatan teknis, melainkan instrumen transformasi yang mendewasakan efikasi diri dan komitmen

etis calon pendidik. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya mereposisi program PPL sebagai ruang negosiasi identitas yang dinamis dalam menghadapi kompleksitas ekosistem pendidikan.

Kata Kunci: *Dialektika; Multitugas; Calon Guru*

PENDAHULUAN

Menjadi guru sejati tidak cukup hanya dengan menguasai teori di ruang kuliah; ia memerlukan "kawah candradimuka" berupa realitas sekolah yang kompleks. Program Pengalaman Lapangan (PPL) hadir sebagai instrumen kunci yang menjembatani pengetahuan teoritis mahasiswa dengan praksis di lapangan. PPL bukan sekadar prasyarat administratif kelulusan, melainkan ruang sakral bagi pembentukan identitas profesional, karakter pedagogik, dan kepekaan sosial calon pendidik. Di tengah tuntutan mutu pendidikan nasional dan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran humanis, kualitas pengalaman PPL menjadi krusial untuk memastikan calon guru siap menghadapi dinamika budaya sekolah (Wahyuningrum and Tinambunan 2021). Dalam konteks ini, SMP Negeri 12 Pematangsiantar dengan visi religius dan berkarakter menjadi ekosistem strategis untuk mengkaji bagaimana keterlibatan mahasiswa berkontribusi nyata pada pembentukan karakter siswa (Indriyani Ma'rifah 2024).

Diskursus akademik selama satu dekade terakhir telah menyepakati bahwa PPL adalah determinan utama dalam kesiapan profesi guru. Berbagai penelitian mutakhir secara konsisten menunjukkan bahwa program ini efektif meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan manajerial mahasiswa (Huang and Huang 2025; Li 2025; Torres-Rocha 2023). Studi terdahulu memetakan keberhasilan PPL dalam melatih kemampuan merancang pembelajaran, adaptasi kurikulum, hingga peningkatan keterampilan reflektif (Lestari et al. 2024). Selain itu, literatur yang ada juga banyak menyoroti hubungan positif antara pengalaman lapangan dengan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengelola kelas (Setyaningsih, Diyanti, and Nurhayati 2023). Secara umum, lanskap penelitian global maupun nasional menempatkan PPL sebagai komponen tak tergantikan dalam struktur kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Sayangnya, di balik tumpukan data statistik tentang kompetensi guru, suara dan narasi subjektif mahasiswa PPL seringkali terabaikan dan dianggap sekadar angka. Meskipun pentingnya PPL telah terkonfirmasi, kajian yang menggali pengalaman keterlibatan mahasiswa secara mendalam melalui pendekatan naratif masih sangat terbatas. Mayoritas studi hanya berhenti pada evaluasi administratif atau pemetaan kemampuan sebelum-sesudah program, sehingga dinamika batin mahasiswa saat berinteraksi dengan siswa dan budaya sekolah tetap tersembunyi. Keterlibatan mereka dalam pembentukan karakter, kepanitiaan, hingga pengelolaan administrasi seringkali hanya dicatat sebagai daftar kegiatan rutin tanpa makna mendalam. Belum banyak penelitian yang secara kritis mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai tantangan dan negosiasi peran mereka, khususnya di sekolah dengan karakteristik spesifik seperti SMP Negeri 12 Pematangsiantar.

Penelitian ini hadir untuk mendobrak keterbatasan tersebut dengan mengalihkan fokus dari sekadar "apa yang dikerjakan" menjadi "bagaimana

pengalaman itu dirasakan dan dimaknai". Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan studi naratif untuk membedah dimensi kehidupan sekolah secara utuh—mulai dari aspek pembelajaran hingga keterlibatan administratif—di SMP Negeri 12 Pematangsiantar. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang kaku, studi ini merangkai setiap kepingan pengalaman mahasiswa menjadi narasi yang kontekstual sepanjang alur waktu PPL. Fokus pada transformasi identitas profesional dalam lingkungan sekolah yang memiliki kultur religius kuat memberikan warna baru yang belum banyak ditemukan dalam penelitian serupa sebelumnya.

Melalui eksplorasi narasi ini, penelitian ini berupaya memberikan landasan baru bagi pengembangan calon guru yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara reflektif. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam keterlibatan mahasiswa PPL dalam pembentukan karakter dan kegiatan sekolah di SMP Negeri 12 Pematangsiantar. Secara teoritis, hasil kajian ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan dengan perspektif naratif tentang proses "menjadi guru". Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi LPTK dan sekolah mitra untuk merancang program PPL yang lebih humanis dan kontekstual, demi melahirkan generasi pendidik yang benar-benar mampu menguatkan mutu pendidikan bangsa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi naratif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup dan makna subjektif mahasiswa selama mengikuti program PPL. Pemilihan pendekatan naratif didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap kronologi pengalaman dan transformasi identitas profesional mahasiswa melalui cerita yang mereka sampaikan. Penelitian berlokasi di SMP Negeri 12 Pematangsiantar, dengan melibatkan partisipan yang merupakan mahasiswa praktikan PPL yang dipilih secara purposive. Kriteria utama pemilihan partisipan adalah keterlibatan aktif mereka dalam berbagai dimensi kegiatan sekolah, baik dalam ranah instruksional di kelas maupun kegiatan non-akademik, guna memastikan kekayaan data yang diperoleh.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui rangkaian wawancara naratif mendalam yang bersifat terbuka, yang memungkinkan partisipan mengungkapkan refleksi pribadi mereka tanpa batasan struktur yang kaku. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipan dan studi dokumentasi berupa jurnal reflektif mingguan milik mahasiswa untuk memperkuat validitas data. Proses analisis data dilakukan dengan teknik *restorying*, yaitu menyusun kembali fragmen cerita dari partisipan ke dalam alur kronologis yang utuh, mulai dari masa orientasi hingga penutupan program. Peneliti kemudian melakukan kategorisasi tema untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait keterlibatan dalam pembentukan karakter dan proses adaptasi budaya sekolah. Untuk menjamin keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan *member checking*, di mana hasil narasi dikonfirmasi kembali kepada partisipan guna memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap pengalaman asli mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Program PPL dan Sekolah

Posisi konteks kelembagaan SMP Negeri 12 Pematangsiantar sangat menentukan cara mahasiswa PPL mengalami dan memaknai keterlibatannya, karena sekolah ini bukan sekadar lokasi praktik, tetapi ekosistem nilai dan praktik pendidikan yang sudah mapan. Sekolah digambarkan memiliki lingkungan belajar yang kondusif, guru yang berpengalaman, serta tradisi kegiatan akademik dan non akademik yang secara eksplisit diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Visi sekolah yang menekankan religiusitas, etika, budaya, prestasi, keterampilan, dan wawasan lingkungan diterjemahkan dalam misi penumbuhan nilai religius, pembudayaan sopan santun, pembelajaran aktif dan efektif, peningkatan prestasi, dan kepedulian lingkungan. Orientasi nilai ini melahirkan kultur kedisiplinan, sopan santun, gotong royong, religiusitas, dan kebiasaan belajar yang kuat, sehingga sejak awal mahasiswa memasuki ruang praktik yang sudah sarat ekspektasi karakter dan bukan sekadar target akademik (Huang and Wang 2024).

Relasi antara kerangka kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah ini memperlihatkan bagaimana ruang belajar dibentuk. Penerapan Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan karakter peserta didik, dengan penekanan pada pembelajaran bermakna, berpusat pada siswa, serta penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Di tingkat praktik, guru menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran aktif, dan pembelajaran berbasis masalah, yang semuanya menuntut kreativitas dalam merancang aktivitas belajar yang menantang, kontekstual, dan mendorong keaktifan siswa. Dalam konteks ini, mahasiswa PPL tidak sedang belajar mengajar di kelas yang pasif dan hanya berisi ceramah, tetapi masuk ke ruang yang secara ideal mendorong kolaborasi, eksplorasi, dan partisipasi siswa; hal ini sekaligus menaikkan standar keterampilan pedagogik yang harus dikembangkan mahasiswa ketika merancang dan melaksanakan pembelajaran (Beijaard, Meijer, and Verloop 2004).

Struktur program PPL mempertegas bahwa pengalaman mahasiswa dibingkai secara sistematis dari tahap pengenalan hingga kemandirian. Rangkaian kegiatan dimulai dari pendaftaran dan pembekalan, pengantaran ke sekolah, orientasi dan observasi, latihan terbimbing, latihan mandiri, ujian PPL, hingga penyerahan laporan serta publikasi karya ilmiah. Pada tahap orientasi dan observasi, mahasiswa mempelajari situasi sekolah, karakter siswa, dan gaya mengajar guru pamong sebagai dasar pembentukan skema awal praktik mengajar. Tahap latihan terbimbing memberi ruang bagi mahasiswa untuk mulai mengajar dengan supervisi langsung, sementara fase latihan mandiri memindahkan tanggung jawab pengelolaan kelas ke tangan mahasiswa dengan pengawasan tidak langsung. Ujian PPL melalui satu modul ajar menandai puncak penilaian formal terhadap kemandirian praktik tersebut. Rangkaian bertahap ini menunjukkan bahwa proses belajar mahasiswa tidak terjadi secara sporadis, tetapi dirancang sebagai perjalanan dari mengenali konteks menuju kemampuan bertindak secara lebih otonom (Chien 2023).

Konfirmasi kekuatan konteks kelembagaan juga tampak dari pengaturan fasilitas dan tata tertib yang menopang kehidupan sekolah sehari-hari. Fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang guru,

ruang serbaguna, UKS, fasilitas olahraga, kantin, dan area cuci tangan dipotret sebagai cukup memadai meski masih membutuhkan peningkatan kualitas di beberapa sisi. Ruang kelas yang luas, ventilasi dan pencahayaan yang baik, serta ketersediaan media dasar seperti papan tulis dan buku paket menyediakan fondasi material bagi mahasiswa untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, sekaligus melatih kemampuan beradaptasi dengan keterbatasan sumber. Perpustakaan dengan koleksi buku pelajaran dan bacaan penunjang berfungsi sebagai ruang literasi tambahan, meskipun kondisi koleksi yang belum sepenuhnya mutakhir mengingatkan pada pentingnya kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber yang tersedia. Di sisi lain, tata tertib yang jelas—mengatur kehadiran, seragam, disiplin kelas, larangan barang berbahaya, anti bullying, penggunaan gawai, perawatan fasilitas, hingga sanksi pelanggaran—menciptakan struktur normatif yang mengatur interaksi, sehingga mahasiswa belajar mengajar di dalam sistem yang sudah memiliki aturan dan konsekuensi yang tegas.

Keterlibatan dalam Pembelajaran di Kelas

Pada tahap awal, mahasiswa ditempatkan sebagai pengamat aktif yang mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pamong, mengamati metode mengajar, manajemen kelas, serta strategi penilaian yang diterapkan. Posisi ini penting karena sejak awal mahasiswa diperkenalkan pada standar praktik yang berlaku di sekolah, termasuk bagaimana guru mengelola interaksi, mengatur alur penyajian materi, dan menata suasana belajar yang kondusif. Pada fase berikutnya, posisi mahasiswa bergeser dari pengamat menjadi pelaksana pembelajaran, pertama melalui latihan terbimbing dan kemudian latihan mandiri, sehingga keterlibatan di kelas berkembang secara bertahap dari menyaksikan, meniru, hingga mengolah dan memodifikasi praktik mengajar sesuai gaya dan refleksi pribadi.

Relasi antara tahapan PPL dan pengalaman pembelajaran di kelas tercermin jelas dalam pembagian minggu kegiatan. Pada minggu ketiga, mahasiswa berfokus pada observasi proses pembelajaran, mencermati metode yang digunakan guru pamong dan pola interaksi guru-siswa sebagai bahan referensi bagi praktik mengajar berikutnya. Minggu keempat masih didominasi peran guru pamong di depan kelas, namun mahasiswa mulai dilibatkan dalam tugas pendampingan seperti menyiapkan media pembelajaran dan membantu pelaksanaan evaluasi. Relasi ini menunjukkan adanya pola mentoring yang memungkinkan mahasiswa belajar dalam “bayang bayang” praktik guru yang sudah mapan, sambil mulai mengambil peran kecil namun signifikan dalam alur pembelajaran. Pada minggu kelima dan keenam, hubungan itu bertransformasi menjadi hubungan bimbingan yang lebih intens ketika mahasiswa mulai mengajar secara langsung dengan menggunakan RPP yang disusun sendiri, kemudian mendapat umpan balik dari guru pamong terkait teknik penyampaian materi dan manajemen kelas. Dengan demikian, hubungan antara mahasiswa dan guru pamong membentuk jalur belajar yang bersifat bertahap, dari observasi, pendampingan, pelaksanaan terbimbing, hingga praktik lebih mandiri.

Dinamika keterlibatan menjadi semakin kaya ketika memasuki fase latihan mandiri. Mulai minggu ketujuh, mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri tanpa pendampingan langsung di dalam kelas, meskipun tetap berada dalam pengawasan guru pamong sebagai pihak yang

memonitor dari luar. Fokus pada minggu ini adalah menyusun dan melaksanakan RPP sesuai jadwal pelajaran, sekaligus melatih kemampuan mengelola kelas secara utuh. Pada minggu kedelapan, mahasiswa mulai mengembangkan variasi metode, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media presentasi (power point), dan melakukan evaluasi melalui penilaian hasil belajar dan umpan balik dari peserta didik. Minggu kesembilan memperlihatkan peningkatan kompleksitas materi yang diajarkan, disertai refleksi pembelajaran untuk memperbaiki cara menjelaskan konsep yang sulit dan pengelolaan waktu. Pada minggu kesepuluh, mahasiswa melakukan evaluasi formatif berupa kuis atau latihan soal untuk mengukur pemahaman siswa, sekaligus menyusun dan mengelola nilai menggunakan instrumen penilaian yang telah disiapkan. Minggu kesebelas ditandai dengan penerapan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta penguatan interaksi positif agar suasana kelas lebih aktif dan menyenangkan. Pada minggu kedua belas dan ketiga belas, mahasiswa melanjutkan pengajaran penuh, menyusun laporan hasil evaluasi belajar, membimbing tugas individu dan kelompok, dan melakukan peninjauan kembali materi yang telah dipelajari disertai refleksi bersama siswa tentang kesan mereka terhadap proses pembelajaran.

Mahasiswa menegaskan bahwa pengalaman praktik mengajar membantu memahami karakter belajar siswa yang beragam dan menuntut penyesuaian strategi pembelajaran. Mahasiswa menyatakan berhasil merancang RPP, menyusun media pembelajaran, menerapkan variasi metode seperti diskusi dan kerja kelompok, serta melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa. Disebutkan pula bahwa salah satu pengalaman paling berkesan adalah melihat antusiasme siswa ketika digunakan media dan metode pembelajaran yang lebih kreatif, yang memicu peningkatan keaktifan belajar. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran di kelas tidak berhenti pada pelaksanaan teknis, tetapi berkembang menjadi proses dialogis antara mahasiswa dan siswa, di mana mahasiswa belajar bahwa pemilihan metode dan media yang tepat dapat mengubah suasana kelas dan respons peserta didik. Pada saat yang sama, tantangan mengelola kelas yang heterogen, menjaga fokus siswa, dan menenangkan kelas yang kadang ramai mendorong mahasiswa mengembangkan strategi seperti pendekatan personal, instruksi yang lebih jelas, penggunaan ice breaking, dan konsultasi rutin dengan guru pamong. Dengan demikian, keterlibatan di kelas berperan sebagai arena pembentukan kompetensi pedagogik sekaligus latihan mengelola dinamika sosial di ruang belajar.

Keterlibatan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Posisi keterlibatan mahasiswa PPL dalam diskursus pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 12 Pematangsiantar tidak dapat dinegasikan dari visi dan habitus sekolah yang secara eksplisit memprioritaskan religiusitas, etika, dan nilai kultural sebagai fundamen pendidikan. Institusi ini memformulasikan visi untuk mengaktualisasikan warga sekolah yang religius, beretika, berbudaya, berprestasi, terampil, dan berwawasan lingkungan, yang kemudian dimanifestasikan melalui misi penumbuhan nilai transendental, habituasi kesantunan, implementasi pedagogi aktif, serta eskalasi prestasi dan preservasi lingkungan. Kultur sekolah ini diartikulasikan melalui instrumen tata tertib yang meregulasi kedisiplinan, perilaku prososial, kebersihan, dan

akuntabilitas personal siswa. Dalam konstelasi ini, mahasiswa PPL tidak sekadar diposisikan sebagai fasilitator kognitif mata pelajaran, melainkan bertransformasi menjadi aktor edukatif yang turut menghidupkan nilai-nilai karakter dalam dialektika keseharian di ruang kelas. Dengan demikian, integrasi dalam pembentukan karakter menjadi dimensi inheren dari praktik pedagogik yang diinternalisasi selama masa PPL (Lee and Kutty 2023).

Relasi antara mandat karakter institusional dan praksis mahasiswa terobservasi pada aktivitas di ruang kelas. Dalam laporan PPL, mahasiswa mengonfirmasi peran aktifnya dalam menginjeksi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kolaborasi kepada siswa selama proses instruksional berlangsung. Manifestasi praktik ini diwujudkan melalui serangkaian habituasi rutin, seperti mengondisikan siswa untuk melakukan devosi spiritual (berdoa) sebelum memulai diskursus, melakukan pengawasan terhadap ketepatan waktu hadir, dan memelihara higienitas lingkungan belajar. Fenomena ini menunjukkan adanya simbiosis mutualisme antara regulasi struktural dan budaya sekolah di satu sisi, dengan tindakan konkret mahasiswa di sisi lain yang saling mengonfirmasi. Mahasiswa tidak hanya terjebak dalam kepatuhan mekanistik terhadap aturan, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam praksis pembelajaran yang mereka nakhodai, sehingga posisi subjek bergeser dari sekadar eksekutor kurikulum menjadi agen perubahan yang turut merawat ekosistem karakter sekolah.

Analisis mengenai signifikansi keterlibatan dalam formasi karakter menjadi kian substantif ketika ditinjau melalui dimensi motivasional dan dinamika interaksi sosial. Mahasiswa mendeskripsikan bahwa sepanjang proses instruksional, ia secara sadar mengonstruksi motivasi agar siswa memiliki agensi untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengartikulasikan argumentasi (Muthiah, Vianty, and Amrullah 2025). Sikap reflektif ini krusial karena mengindikasikan bahwa karakter yang ditumbuhkan bukan sekadar kedisiplinan dalam makna kepatuhan pasif (*compliance*), melainkan keberanian intelektual dan efikasi diri untuk berpartisipasi dalam diskursus dialektis. Dalam atmosfer pembelajaran yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka dan pedagogi aktif, stimulasi terhadap siswa untuk berinkuiri, merespons, berdialektika, serta mempresentasikan output kolaboratif menjadi bagian fundamental dari konstruksi karakter belajar yang kritis dan komunikatif. Aktivitas siswa yang terlibat aktif dalam bertanya dan berdiskusi kelompok—sebagaimana terekam dalam laporan observasi—mengonfirmasi bahwa kelas bukan sekadar ruang transmisi informasi, melainkan arena untuk melatih keberanian artikulasi gagasan dan respek terhadap diversitas opini. Di sini, peran mahasiswa sebagai mediator nilai tampak melalui kepiawaiannya mengelola interaksi agar agensi siswa muncul tanpa menanggalkan etika saling menghargai.

Keterlibatan dalam Kegiatan Kokurikuler, Ekstrakurikuler, dan Kepanitiaan

Posisi keterlibatan mahasiswa PPL dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kepanitiaan di SMP Negeri 12 Pematangsiantar menunjukkan bahwa peran mereka selama praktik tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke berbagai aktivitas yang menopang kehidupan sekolah sebagai sebuah komunitas belajar. Laporan PPL mencatat bahwa mahasiswa ikut terlibat dalam latihan upacara, kegiatan pramuka, lomba kebersihan

kelas, serta berbagai kegiatan sekolah yang bersifat seremonial maupun kompetitif. Keterlibatan ini menempatkan mahasiswa bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran matematika, tetapi sebagai bagian dari tim pendidik yang mendukung pembinaan kedisiplinan, kepemimpinan, dan kerja sama di luar pembelajaran formal. Dengan demikian, posisi mahasiswa di wilayah kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi penting untuk melihat bagaimana identitas profesional mereka dibentuk melalui pengalaman mengelola aktivitas kolektif yang melibatkan banyak pihak.

Relasi antara kegiatan kokurikuler/ekstrakurikuler dan pembentukan karakter siswa tampak dalam cara kegiatan tersebut dirancang dan dijalankan. Mahasiswa melaporkan bahwa dirinya turut membantu guru dalam membimbing latihan upacara dan kegiatan pramuka, dua aktivitas yang secara tradisional di sekolah menengah berfungsi sebagai wahana penanaman disiplin, kepemimpinan, dan rasa kebangsaan. Lomba kebersihan kelas yang diikuti mahasiswa bersama siswa juga memperlihatkan hubungan antara aktivitas kompetitif ringan dengan penumbuhan kepedulian terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap ruang belajar. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini menempatkannya dalam relasi yang lebih dekat dengan siswa di luar struktur kelas yang formal, di mana komunikasi bisa lebih cair dan interaksi tidak semata terikat pada peran “guru-murid” dalam pengajaran konten. Hal ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk memahami sisi lain kepribadian siswa, termasuk minat, gaya interaksi, dan dinamika kelompok sebaya, yang mungkin tidak sepenuhnya tampak ketika berada di dalam kelas.

Peran mahasiswa semakin menguat ketika melihat keterlibatan dalam kegiatan kepanitiaan sekolah. Mahasiswa mencatat bahwa dirinya dilibatkan dalam beberapa kegiatan sekolah seperti pelaksanaan upacara Sumpah Pemuda, peringatan hari besar nasional, dan lomba antar kelas, dengan peran khusus sebagai panitia bagian dokumentasi. Tugas dokumentasi mengharuskan mahasiswa mengamati jalannya kegiatan secara menyeluruh, berkoordinasi dengan guru dan panitia lain, mengatur waktu, serta memastikan momen penting terekam dengan baik. Pengalaman ini memperluas pemahaman mahasiswa tentang bagaimana sebuah kegiatan sekolah direncanakan, diorganisasi, dan dievaluasi, termasuk pembagian tugas, alur komunikasi, dan manajemen waktu di antara berbagai pihak. Di sisi lain, keterlibatan tersebut juga mengasah keterampilan non teknis seperti kerja sama tim, tanggung jawab terhadap amanah, kemampuan beradaptasi dengan dinamika lapangan, dan kepekaan terhadap kebutuhan dokumentasi yang berkaitan dengan administrasi dan pelaporan kegiatan.

Keterlibatan dalam Administrasi Kelas dan Pengelolaan Perpustakaan

Posisi keterlibatan mahasiswa PPL dalam administrasi kelas dan pengelolaan perpustakaan menempatkan mereka pada dimensi kerja guru yang sering luput dari sorotan, tetapi justru sangat menentukan keberlangsungan proses pendidikan di sekolah. Dalam laporan PPL, mahasiswa menggambarkan dirinya ikut membantu guru dalam kegiatan administrasi kelas, seperti mencatat daftar hadir siswa, mengelola nilai harian, dan menyusun rekapitulasi hasil belajar. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sejak dini mahasiswa diperkenalkan pada realitas bahwa tugas guru tidak berhenti pada saat bel masuk dan berakhir ketika pelajaran selesai,

melainkan berlanjut dalam bentuk pekerjaan administratif yang mendukung pengambilan keputusan pedagogik dan pelaporan akademik. Di saat yang sama, mahasiswa juga terlibat dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, yang memberikan pengalaman tambahan tentang bagaimana sumber belajar diorganisasikan dan dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan demikian, posisi mahasiswa dalam dua ranah ini membuka pandangan yang lebih utuh tentang profesi guru sebagai pengelola pembelajaran sekaligus pengelola data dan sumber belajar.

Relasi antara administrasi kelas, perpustakaan, dan praktik pembelajaran tampak jelas dalam cara kegiatan tersebut saling terkait. Ketika mahasiswa mencatat kehadiran, mengelola nilai harian, dan menyusun rekap hasil belajar, ia sebenarnya sedang mengumpulkan data yang menjadi dasar evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa. Data kehadiran dapat digunakan untuk melihat keterkaitan antara kedisiplinan hadir dengan hasil belajar, sementara rekap nilai membantu guru memetakan siswa yang sudah mencapai KKM dan yang masih memerlukan pendampingan tambahan. Di sisi lain, keterlibatan dalam pengelolaan perpustakaan—mulai dari membantu penataan koleksi hingga memahami fungsi perpustakaan sebagai sumber literasi—terkait dengan upaya menyediakan bahan bacaan dan sumber belajar yang dapat menguatkan proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, administrasi kelas dan perpustakaan bukanlah dua dunia terpisah, melainkan dua sisi dari dukungan struktural terhadap pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Mahasiswa yang terjun ke kedua ranah ini belajar melihat bagaimana data, dokumen, dan sumber belajar menjadi fondasi pengambilan keputusan pendidikan sehari-hari (Macías Villegas, Hernández Varona, and Gutiérrez Sánchez 2020).

Penjelasan tentang bentuk konkret keterlibatan ini memperlihatkan kedalaman pengalaman yang dialami mahasiswa. Dalam administrasi kelas, mahasiswa tidak hanya menjadi “pencatat” pasif, tetapi ikut memahami alur kerja administrasi pendidikan di sekolah. Ia belajar bagaimana format daftar hadir disusun, bagaimana nilai harian dan hasil kuis atau latihan formatif diinput dan diakumulasi, serta bagaimana rekap nilai disiapkan sebagai bahan pelaporan. Kegiatan ini menuntut ketelitian, kerapian, dan tanggung jawab, sekaligus melatih kemampuan menggunakan instrumen penilaian yang telah disiapkan. Di sisi perpustakaan, mahasiswa menyaksikan bahwa ruangan tersebut memiliki koleksi buku pelajaran, referensi, dan bahan bacaan lain yang tertata di rak-rak, meskipun sebagian merupakan koleksi lama yang memerlukan pembaruan agar lebih relevan dengan kurikulum terbaru. Pengalaman membantu pengelolaan perpustakaan membuat mahasiswa memahami bahwa perpustakaan bukan sekadar “ruang buku”, tetapi bagian dari ekosistem literasi yang dapat dioptimalkan untuk menunjang belajar siswa, misalnya dengan mendorong mereka memanfaatkan bacaan tambahan atau menjadikan perpustakaan sebagai ruang tugas dan eksplorasi.

Refleksi Naratif: Tantangan, Strategi, dan Pembentukan Identitas Profesional

Pengalaman PPL di SMP Negeri 12 Pematangsiantar menempati kedudukan epistemik yang fundamental. Mahasiswa melakukan dekonstruksi terhadap rangkaian keterlibatannya—mulai dari manajemen instruksional, internalisasi nilai karakter, pendampingan ekstrakurikuler, hingga teknokrasi

administrasi—sebagai sebuah proses ontologis “menjadi guru” (becoming a teacher) (Rushton et al. 2023). Laporan PPL mengonfirmasi bahwa program ini bukan sekadar pemenuhan formalitas akademik, melainkan sebuah pengalaman transformatif dalam mengelevasi kapasitas sebagai calon pendidik. Afirmasi terhadap pencapaian kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian memosisikan PPL sebagai fase kritis formasi identitas profesional. Dalam ruang reflektif ini, subjek mahasiswa mengakui adanya pergeseran paradigma dan reorientasi sikap terhadap profesi keguruan setelah bersinggungan langsung dengan realitas lapangan yang kompleks (Madhakomala et al. 2022)

Relasi antara tantangan objektif, strategi subjektif, dan pembentukan identitas profesional terartikulasi secara koheren dalam narasi yang disajikan. Tantangan utama berupa heterogenitas kelas yang fluktuatif—baik dari aspek kognitif, sosiokultural, maupun motivasional—menjadi medan ujian bagi ketangguhan agensi mahasiswa. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis-manajerial dalam menjaga fokus siswa, tetapi juga menyentuh dimensi afektif yang melibatkan negosiasi emosional, seperti pengelolaan resiliensi, rasa canggung, dan kecemasan saat realitas kelas berdivergensi dari desain pembelajaran yang ideal. Lebih lanjut, tekanan untuk melakukan penguasaan materi secara mendalam serta adaptasi terhadap kurikulum institusional menciptakan situasi "kegagapan profesional" yang menuntut resolusi cepat. Dialektika antara idealisme teori kampus dan pragmatisme realitas sekolah inilah yang membentuk konteks di mana strategi adaptasi dan pembelajaran mandiri menjadi katalisator bagi pendewasaan profesionalisme (Hasanah et al. 2022).

Analisis kritis terhadap strategi yang diimplementasikan menunjukkan adanya proses refleksi-dalam-tindakan (reflection-in-action) yang berkelanjutan. Penggunaan pendekatan personal, instruksi presisi, dan teknik ice breaking bukan sekadar instrumen teknis untuk meredam kegaduhan kelas, melainkan sebuah tindakan komunikatif untuk merebut kembali otoritas ruang secara persuasif. Pendekatan personal mencerminkan upaya mahasiswa dalam memahami sosiometri siswa guna membangun relasi intersubjektif yang lebih bermakna (Jay 2023). Selain itu, pola bimbingan dialektis dengan guru pamong menunjukkan bahwa mahasiswa berada dalam lingkaran komunitas praktis (community of practice), di mana umpan balik eksternal diolah menjadi pengetahuan reflektif. Di sisi lain, keterlibatan dalam labirin administratif dan pengelolaan perpustakaan secara tidak langsung mengonstruksi pemahaman struktural mengenai beban kerja guru yang komprehensif, melatih ketelitian, serta akuntabilitas di luar tanggung jawab pedagogik formal.

Kristalisasi identitas profesional terkonfirmasi melalui metamorfosis personal yang dialami mahasiswa pada fase akhir program. Transformasi ini ditandai dengan munculnya atribut kepribadian seperti kesabaran, kedisiplinan, dan efikasi diri yang menguat saat berdiri sebagai pemegang otoritas di depan kelas. Momen emosional saat menyaksikan antusiasme siswa terhadap inovasi metode pembelajaran menjadi turning point yang memperkuat motivasi intrinsik untuk berdedikasi dalam dunia pendidikan. Keberhasilan dalam mengintegrasikan instrumen pembelajaran (RPP, media, dan evaluasi) bukan sekadar capaian teknis-administratif, melainkan bukti validasi diri atas kapasitas peran guru yang utuh. Lingkungan sekolah yang

akomodatif berfungsi sebagai safe space bagi mahasiswa untuk melakukan eksperimentasi peran. Secara komprehensif, refleksi ini mengonfirmasi bahwa PPL telah berfungsi sebagai instrumen transformasi sosioprofesional, yang menggeser posisi subjek dari sekadar "mahasiswa praktikan" menjadi "calon guru" yang memiliki komitmen etis, kesadaran tanggung jawab, dan kesiapan profesional yang matang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 12 Pematangsiantar bukan sekadar fase pemenuhan beban kuerikuler, melainkan sebuah arena dialektika yang krusial dalam mentransformasi identitas mahasiswa dari praktikan menjadi calon guru profesional. Melalui keterlibatan multidimensi yang melintasi batas-batas pedagogi formal—mencakup internalisasi karakter, manajerial ekstrakurikuler, hingga teknokrasi administrasi—mahasiswa berhasil menegosiasikan idealisme teoretis kampus dengan pragmatisme realitas sekolah mitra. Keberhasilan dalam mengatasi hambatan emosional dan heterogenitas kelas melalui strategi refleksi-dalam-tindakan (reflection-in-action) menjadi bukti validasi atas kematangan efikasi diri dan komitmen etis subjek. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa efektivitas program pendidikan profesi guru sangat bergantung pada penyediaan ruang refleksi yang luas dan ekosistem sekolah yang akomodatif; di mana beban multitugas tidak dipandang sebagai hambatan administratif, melainkan sebagai laboratorium otentik untuk mengonstruksi identitas keguruan yang utuh, adaptif, dan responsif terhadap dinamika ekosistem pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beijaard, Douwe, Paulien C. Meijer, and Nico Verloop. 2004. "Reconsidering Research on Teachers' Professional Identity." *Teaching and Teacher Education* 20(2):107–28. doi: 10.1016/j.tate.2003.07.001.
- Chien, Chin-Wen. 2023. "Student Teachers' Professional Identity Construction through Famous Education Quotes." *Journal of Applied Research in Higher Education* 15(1):20–33. doi: 10.1108/JARHE-12-2021-0452.
- Hasanah, Enung, Suyatno Suyatno, Ika Maryani, M. Ikhwan Al Badar, Yanti Fitria, and Linda Patmasari. 2022. "Conceptual Model of Differentiated-Instruction (DI) Based on Teachers' Experiences in Indonesia." *Education Sciences* 12(10):650. doi: 10.3390/educsci12100650.
- Huang, Xianhan, and Chan Wang. 2024. "Pre-Service Teachers' Professional Identity Transformation: A Positioning Theory Perspective." *Professional Development in Education* 50(1):174–91. doi: 10.1080/19415257.2021.1942143.
- Huang, Xiao Yu, and Xiao Hua Huang. 2025. "From Learning Engagement to Teaching Skills: Chain Mediation and Moderated Effects of Self-Efficacy, Self-Evaluation, and Willingness to Be a Teacher Among Pre-Service Teachers in Henan, China."
- Indriyani Ma'rifah. 2024. "Program Pendampingan PPG Di UIN Sunan Kalijaga: Langkah Menuju Guru Profesional." *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):138–50. doi: 10.54259/pakmas.v4i1.2686.
- Jay, Lightning Peter. 2023. "Constructing Imaginary Classrooms: Teacher Educators' Use of Representations to Direct Reflection about Practice." *Teaching and Teacher Education* 132:104243. doi: 10.1016/j.tate.2023.104243.
- Lee, May Ying, and Faridah Mydin Kutty. 2023. "Emotional Intelligence and Professional Identity of Student Teachers During Practicum." *International*

- Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 13(4). doi: 10.6007/IJARBSS/v13-i4/16736.
- Lestari, Ika Wahyuni, Rudi Hartono, Januarius Mujiyanto, and Zulfa Sakhiyya. 2024. "Examining Pre-Service Teachers' Professional Identity Ahead of Teaching Practicum." *Issues in Educational Research* 34(4):1388–1409.
- Li, Honghuan. 2025. "Reflective Practice for Pre-Service Teachers' Professional Development." *SAGE Open* 15(3). doi: 10.1177/21582440251363136.
- Macías Villegas, Diego Fernando, Wilson Hernández Varona, and Angélica Gutiérrez Sánchez. 2020. "Student Teachers' Identity Construction: A Socially-Constructed Narrative in a Second Language Teacher Education Program." *Teaching and Teacher Education* 91:103055. doi: 10.1016/j.tate.2020.103055.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. 2022. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8(2):162–72. doi: 10.55210/attalim.v8i2.819.
- Muthiah, Ranidya Ayu, Machdalena Vianty, and Amrullah Amrullah. 2025. "From Pre-Service to Practice: A Narrative Inquiry into Differentiated Instruction in Indonesian Teacher Education." *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (Jeltim)* 7(2):60–79. doi: 10.26418/jeltim.v7i2.88936.
- Rushton, Elizabeth A. C., Emma Rawlings Smith, Sarah Steadman, and Emma Towers. 2023. "Understanding Teacher Identity in Teachers' Professional Lives: A Systematic Review of the Literature." *Review of Education* 11(2). doi: 10.1002/rev3.3417.
- Setyaningsih, Ani, B. Yuniar Diyanti, and Lusi Nurhayati. 2023. "Pre-Service Teachers' Voices of International Teaching Practicum in Indonesian Elementary School." *Diksi* 31(1):75–85. doi: 10.21831/diksi.v31i1.53146.
- Torres-Rocha, Julio César. 2023. "English Language Teacher Educators' Critical Professional Identity Constructions and Negotiations." *Language and Intercultural Communication* 23(1):53–68. doi: 10.1080/14708477.2023.2166058.
- Wahyuningrum, Dila Indah, and Jamilin Tinambunan. 2021. "Persepsi Guru Pamong Terhadap Praktik Mengajar Mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL)." *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 1(3):102–9. doi: 10.25299/j-lelc.2021.8202.